

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) telah menjadi isu yang sangat penting dalam beberapa tahun terakhir karena frekuensinya meningkat dan tingginya biaya yang ditimbulkannya semakin dilihat sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama terkait dengan kematian dini (Nasution *et al.*, 2020). GGK di dunia dan di Indonesia prevalensinya cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menjadi masalah kesehatan utama pada seluruh dunia (Mukakarangwa *et al.*, 2018). Kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah, meningkatnya angka kesakitan dan kematian merupakan akibat dari GGK (Afriansya *et al.*, 2020).

Sekitar 1 dari 10 populasi dunia teridentifikasi mengalami GGK (World Health Organization, 2018) Data Amerika Serikat *Renal Data system* melaporkan ada 726.331 kasus umum dari GGK, prevalensinya 2,160.7 per juta penduduk Amerika Serikat jumlah kasus GGK terus meningkat sekitar 20.000 kasus per tahun, 63,1% dari semua pasien GGK menerima terapi hemodialisis, 7,0% diobati dengan peritoneal dialisis, dan 29,6% transplantasi ginjal (United States Renal Data System, 2018 dalam (Alex *et al.*, 2021).

Indonesia juga termasuk negara dengan tingkat GGK yang cukup tinggi. Angka kejadian GGK di Indonesia sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita GGK di Indonesia. Proporsi GGK yang menjalani hemodialisa terdapat 19,33 % maka terdapat 2.850 jiwa pasien GGK dengan hemodialisa. Dan di Jawa Tengah angka kejadian GGK sebesar 0,42% dari jumlah penduduk maka terdapat 96.794 jiwa yang menderita GGK di Jawa Tengah. Proporsi GGK dengan hemodialisa di Jawa Tengah terdapat 422 atau 16,15% jiwa yang menjalani hemodialisa GGK (Risesdas, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2022 menjelaskan bahwa kasus GGK di Surakarta meningkat setiap bulannya pada tahun 2022 dan yang tertinggi pada bulan Desember sebanyak 936 kasus. Terapi yang tepat bagi penderita GGK salah satunya hemodialisa yang dapat mencegah kematian tetapi tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan. Hemodialisa tidak memulihkan penyakit ginjal sepenuhnya dan pasien akan mengalami berbagai macam komplikasi setelah di lakukan tindakan tersebut (Wulandari, 2019).

Pasien hemodialisa sering mengalami berbagai komplikasi diantaranya emboli udara, hipotensi, nyeri dada, gangguan keseimbangan selama dialisis, mual muntah, kram otot, tingginya ureum dalam darah, dan pruritus (Siregar 2020). Terapi hemodialisa dapat menyebabkan gangguan kesehatan salah satunya pruritus yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa . Hemodialisa yang telah dilakukan dalam waktu yang lebih lama bahkan sampai bertahun-tahun juga dapat meningkatkan kejadian uremik pruritus (Sembiring *et al.*, 2020).

Lebih dari separuh pasien yang sedang menjalani Hemodialisa (HD) mengalami gejala pruritus dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Kebanyakan pasien menderita pruritus dan frekuensi pruritus pada pasien bisa terjadi lebih dari 10 menit.. Keluhan pruritus dapat ditemukan pada kelompok usia 59-66 tahun (Shalini Nadarajah dan Inda Astri, 2018). Pruritus uremik sering dikaitkan sebagai penyebab kematian pada penderita gagal ginjal kronik dimana pruritus uremik dapat mengganggu kualitas hidup bahkan dapat meningkatkan mortalitas pada penderita (Sembiring *et al.*, 2020).

Beberapa individu mengeluhkan pruritus uremik di bagian tubuh tertentu, sementara yang lain di seluruh tubuh. Setiap orang mempersepsikan pruritus secara berbeda-beda. Ketika pruritus terlambat ditangani akibatnya bisa mengganggu aktivitas individu, menimbulkan

gangguan tidur jika terjadi pada malam hari, menimbulkan lesi dan hiperpigmentasi pada kulit, hingga berdampak pada kualitas hidup pasien (Wulandari, 2019). Efek yang sangat signifikan juga terlihat pada status fisik, sosial dan psikologis yang dapat terjadi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa akibat dari pruritus yang dialami sehingga menimbulkan eksoriasis karena terus menerus menggaruk, infeksi, lesi kronis pada kulit (Sembiring *et al* 2020).

Klien dengan terapi hemodialisa harus patuh terhadap program pengobatan karena jika tidak patuh maka akan menimbulkan komplikasi, (Melianna dan Wiarsih, 2019). Kepatuhan pengobatan yang buruk menjadi masalah umum pada pasien hemodialisa, yang menyebabkan komplikasi akut dan kronis serta peningkatan mortalitas dan morbiditas (Kim *et al.*, 2022). Kepatuhan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, jika tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah. Sehingga penderita merasa sakit pada seluruh tubuh dan jika hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian (Sunarni, 2009 dalam (Sitanggang *et al.*, 2021).

Secara umum ketidakpatuhan pasien dialisis meliputi 4 aspek diantaranya ketidakpatuhan mengikuti terapi dialisis, ketidakpatuhan terhadap restriksi cairan, ketidakpatuhan dalam program pengobatan, dan ketidakpatuhan dalam menjalani diet. Ketidakpatuhan melaksanakan hemodialisa mengakibatkan persoalan luar biasa. Pasien akan mendapatkan banyak masalah penyakit lainnya yang dapat mengganggu kualitas hidupnya. Kondisi ini mengakibatkan angka kematian dan penyakit yang tinggi pada pasien GGK (Lia Iswara, 2021).

Jika ketidakpatuhan terjadi maka akan sangat merugikan diri pasien, kepatuhan menjadi salah satu permasalahan pada pasien hemodialisa yang mengalami GGK. Ketidakpatuhan dapat berdampak pada perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, pengobatan serta diet dan cairan, oleh karena itu, penderita gagal ginjal harus

patuh dalam menjalani terapi hemodialisis sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Paath *et al.*, 2020).

Hasil penelitian oleh Wulandari, (2019) menunjukkan dari 93 responden yang diteliti, dan dari 93 responden yang diteliti, sebanyak 65 responden (69,9%) menjalani terapi hemodialisa selama > 6 bulan dan sebanyak 28 responden (30,1%) menjalani terapi hemodialisa selama < 6 bulan. Dan dari 93 responden yang diteliti, sebanyak 38 responden (40,9%) mengalami pruritus dan sebanyak 55 responden (59,1%) tidak mengalami pruritus. Pada penelitian ini prevalensi pruritus uremik yang terjadi pada pasien hemodialisa sebesar 40,9%.

Hasil penelitian di Rumah Sakit Haji Jakarta oleh Andriati *et al.*, (2021) Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa seluruh responden patuh dalam mengikuti hemodialisa sebanyak 54 orang hasil responden yang memiliki kepatuhan rendah terdapat 0 %, responden dengan kepatuhan sedang 11 orang (20.4%), dan responden dengan kepatuhan baik sejumlah 43 orang (79.6%). Data ini menunjukkan bahwa secara umum pasien hemodialisa di Rumah Sakit Haji Jakarta patuh dalam mengikuti hemodialisa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di unit Hemodialisa RS Slamet Riyadi Surakarta pada tanggal 8 mei 2023 di teliti bahwa terdapat 10 pasien yang menjalani HD terdapat 7 responden yang mengalami pruritus sedang dan 4 lainnya tidak mengalami pruritus. Dan terdapat 9 pasien patuh terhadap terapi hemodialisa. Penanganan pruritus bisa diberikan lotion, baby oil, minyak kelapa dan salah satunya kepatuhan . berdasarkan hasil wawancara terhadap pasien HD , mereka belum mengetahui penanganan pruritus, dan hasil wawancara dengan perawat sejauh ini di RS Slamet Riyadi Surakarta belum ada yang meneliti tentang pruritus pada pasien hemodialisa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kepatuhan dalam terapi hemodialisa dengan kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : adalah “Adakah hubungan kepatuhan dalam terapi hemodialisa dengan kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan dalam terapi hemodialisa dengan kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan dalam terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta.
- b. Mengidentifikasi kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan dalam terapi hemodialisa dengan kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di RS Slamet Riyadi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal kronik, terapi hemodialisa, dan kejadian pruritus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Melihat semakin meningkatnya kejadian penyakit GJK dan kejadian pruritus diharapkan seluruh masyarakat dapat meningkatkan kepatuhan agar terapi berjalan dengan baik dan angka kejadian pruritus menurun.

b. Bagi Peneliti

Teori gagal ginjal kronik dan hemodialisa sangat kompleks dan penting sehingga peneliti dapat menambah informasi dan wawasan mengenai hal tersebut, terutama pada kepatuhan dan kejadian pruritus pasien hemodialisa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang kepatuhan hemodialisa dan kejadian pruritus uremik pasien hemodialisa.

d. Instansi Pendidikan

Teori mengenai GGK dan kepatuhan dan komplikasi hemodialisa terutama pruritus pada pasien hemodialisa sangat penting untuk diketahui mahasiswa sehingga diharapkan dapat menjadi bahan acuan materi dan bisa masuk dalam mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB).

e. Bagi Rumah Sakit

Kepatuhan sangat penting bagi kesehatan pasien sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi instansi rumah sakit terhadap kepatuhan hemodialisis dan pruritus uremik pada pasien hemodialisa.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terlebih dahulu sebagai panutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian dahulu yang berkaitan dengan kepatuhan hemodialisis, kejadian pruritus uremik, dan gagal ginjal kronik. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan peneliti ini adalah:

1. **Wulandari, (2019) Judul:** Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Kejadian Pruritus Uremik Pada Pasien Ggk RSUD Dr. Hardjono Ponorogo. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama hemodialisa dengan kejadian pruritus uremik pada pasien ggk RSUD

Dr. Hardjono Ponorogo. **Hasil:** Hasil penelitian disimpulkan bahwa durasi daro hemodialisis tidak mempengaruhi terjadinya pruritus uremik. Prosedur hemodialisis di lokasi penelitian sangat baik dan pemberian obat secara periodik dilakukan sesuai dengan pasien sehingga kejadian pruritus uremik sangat rendah. **Persamaan:** terdapat persamaan pada variabel dependennya yaitu kejadian pruritus. **Perbedaan:** dalam penelitian yang dilakukan oleh wulandari 2019 meneliti tentang hubungan lama hemodialisa dengan kejadian pruritus uremik sedangkan penulis meneliti hubungan kepatuhan dengan kejadian pruritus.

2. **Alex et al., (2021) Judul:** Korelasi Pruritus Uremik Dengan Kualitas Hidup Pasien End Stage Renal Disease Yang Menjalani Hemodialisi di Rumah Sakit Samarinda. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pruritus uremik dengan kualitas hidup pasien end stage renal disease. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan korelasi antara pruritus uremik dengan kualitas hidup pasien end stage renal yang menjalani hemodialisis di RS Samarinda, didapatkan dari 31 responden terdapat lebih dari 50% responden yang memiliki korelasi negatif atau tidak searah, korelasi yang tidak searah ini didapatkan karena variable kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh pruritus uremik saja, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. **Persamaan:** persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabelnya, sama sama meneliti tentang pruritus uremik. **Perbedaan:** penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabelnya yaitu penelitian sekarang menggunakan variabel hubungan kepatuhan terapi hemodialisis dengan kejadian pruritus uremik sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang variabel korelasi pruritus dengan kualitas hidup.
3. **Kusniawati, (2018) Judul:** Hubungan kepatuhan menjalani hemodialisis dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa rumah sakit umum kabupaten

tangerang. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani hemodialisis dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa rumah sakit umum kabupaten tangerang. **Hasil:** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup ($p\text{-value}$ 0,019) dan juga terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ($p\text{-value}$ = 0,008). **Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu sama sama meneliti tentang kepatuhan pasien hemodialisa. **Perbedaan :** perbedaan terletak pada variabel dependen yaitu dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

4. **Andriati et al., (2021) Judul:** Analisis Determinan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RS Haji Jakarta. **Hasil:** Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,468 > 0.05$. Artinya tidak ada hubungan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Haji Jakarta. **Persamaan :** persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang kepatuhan pasien hemodialisa. **Perbedaan:** terdapat perbedaan pada variabel dependen yaitu kualitas hidup pasien.
5. **(Sitepu et al., (2021) Judul:** Hubungan Kepatuhan Terapi Dialisis Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. **Tujuan:** untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsistensi dengan perawatan dialisis dan penambahan berat badan pada pasien hemodialisis di rumah sakit GrandMed Lubuk Pakam. **Hasil:** ada sebanyak 22 orang (78.6 %) dan yang melakukan terapi dialysis tidak patuh ada sebanyak 6 orang (21.4%), dan dari 28 responden, yang mengalami peningkatan berat

badan ada sebanyak 6 orang (21,4%) dan 22 orang (78,6%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari hasil pengujian faktual dengan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepastian 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p esteem. = 0.000. jika nilai p value $\leq 0,05$ maka ada hubungan kepatuhan terapi hemodialisis dengan peningkatan berat badan pada pasien hemodialisa. **Persamaan:** terdapat pada topik penelitian yaitu meneliti tentang kepatuhan hemodialisa. **Perbedaan:** terdapat pada variabel dependen yaitu kenaikan berat badan pada pasien hemodialisa.